

**ANALISIS ADVERSITI QOUTIENT PETERNAK MITRA PT. SATWA  
INDO PERKASA MAKASSAR DI KELURAHAN PARANG TINGGIAN  
KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS**

**SKRIPSI**

**MUHAMMAD ALI**  
**I 311 08 253**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

**ANALISIS ADVERSITI QOUTIENT PETERNAK MITRA PT. SATWA  
INDO PERKASA MAKASSAR DI KELURAHAN PARANG TINGGIAN  
KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS**

**OLEH :**

**MUHAMMAD ALI  
I 311 08 253**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2013**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammmad Ali 253

Nim : I 311 08 007

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
  - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, Mei 2013

Muhammad Ali

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Analisis Adversiti Qoutient Peternak Mitra PT.  
Satwa Indo Perkasa Makassar di Kelurahan Parang  
Tinggian Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

**Nama** : Muhammad Ali

**Stambuk** : I 311 08 253

**Jurusan** : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

**Ir. Muhammad Aminawar, MM**  
Pembimbing Utama

**Dr. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si**  
Pembimbing Anggota

Mengetahui :

**Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc**  
Dekan

**Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si**  
Ketua Jurusan

**Tanggal Lulus : Mei 2013**

## ABSTRAK

**Analisis Adversiti Qoutient Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa Makassar di Kelurahan ParangTinggian Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.** Oleh **Muhammad Ali (I31108253)**. Di bawah bimbingan **Muhammad Aminawar** selaku pembimbing Utama dan **Agustina Abdullah** selaku pembimbing anggota.

---

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan yang bermitra dengan peternak adalah PT. Satwa Indo Perkasa Makassar. PT. Satwa Indo Perkasa Makassar, cabang Maros, memiliki 17 peternak mitra, dimana ke 17 peternak tersebut berada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros. Berdasarkan kinerja peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros ada kecenderungan kinerjanya tidak terlalu menggembirakan dan cenderung statis atau menurun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena Adversity Qoutient peternak di Kelurahan Parang tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros rendah sehingga perlunya menganalisa Adversity Qoutient peternak yang selanjutnya dapat membantu mereka untuk memperbaiki Adversity Qoutientnya

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari Tanggal 22 Desember 2012 sampai dengan Tanggal 25 Januari 2013. Tempat penelitian dilaksanakan di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah 17 orang yaitu seluruh peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa dengan sampel berjumlah 17 orang yaitu seluruh peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif (tabel distribusi frekuensi). Dimana jenis data kualitatif yaitu *Adversity Quotient* diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skoring berdasarkan dari daftar pertanyaan sebagai berikut : *Quitters* (menyerah) = 1 (Kurang), *Campers* (Setengah Menyerah) = 2 (Sedang), *Climbers* (Pantang menyerah) = 3 (Tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros, maka dapat diketahui bahwa *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros berada pada kategori Sedang atau pada tipe Campers.

## ABSTRAK

**Analysis Adversiti Qoutient Breeders Partners PT. Satwa Indo Perkasa in the village of Parang Tinggians Makassar District of Maros Bantimurung. Muhammad Ali (I31108253).** Under the guidance **Muhammad Aminawwar** as the main supervisor and **Agustina Abdullah** as the members mentors.

---

---

One of the companies that is engaged in livestock breeders who partnered with PT. Satwal Indo Perkasa Makassar. PT. Satwa Indo Perkasa Makassar, Maros branch, 17 farmers have the partners, which is located to 17 farmers in the village of Parang Tinggian, Maros. Based on the performance of farmers in the village of Parang Tinggian, District Bantimurung, there is a tendency Maros performance is not very encouraging and tend to be static or declining. This is probably due to the Adversity Qoutient farmers in the village of Parang altitude, District Bantimurung, Maros low so perluanya Adversity Qoutient analyze ranchers who can further help them to improve Qoutientnya Adversity

This research was carried out for 1 month from date is December 22, 2012 until the date January 25, 2013 . Where the research was conducted in the Village Parang Tinggian , Maros . This type of research is a descriptive study . The population in this study was 17 which all breeders Partners PT . Satwa Indo Perkasa with samples totaling 17 people are all over the farmers Partners PT . Indo Perkasa existing animals in the village of Parang Tinggian , Maros . Data analysis technique used in this research is descriptive statistics ( frequency distribution table ) . Where qualitative data that Quotiont Adversity converted into quantitative data by using the scoring is based on a list of questions as follows : Quitters ( surrender ) = 1 ( Less ) Campers ( Half Down ) = 2 ( moderate ) , Climbers ( Never give up ) = 3 ( high ) .

Based on the results of research on the analysis of Adversity Quotient farmers in the village of Parang Tinggian , Maros , it can be seen that the farmers in the village Adversity Quotient Parang Tinggian , District Maros the Medium category or type Campers .

## KATA PENGANTAR



**Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu**

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemuliaan-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul **"Analisis Adversiti Qoutient Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa Makassar di Kelurahan Parang Tinggian Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros"** Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan

kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat ku sayangi **Ayahanda Syarifuddin** dan **Ibunda Farida** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara morill maupun materi. Penulis juga menghaturkan banyak terimah kasih kepada saudara saudara tersayang **Hilda triani, Dewi, Hendrayadi, dan Nurjannah** yang selalu menghibur penulis disaat sedih, susah dan selalu menghadirkan senyum ditengah kepenatan penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Ir. Muhammad Aminawar, MM** selaku pembimbing utama sekaligus penasehat akdemik yang tetap setia membimbing penulis mulai dari masuk kuliah sampai sarjana serta pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Dr. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Ir. Sofyan Nurdin Kasim, M.Si** yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan arahan dan nasehat untuk penulis.
- **Prof.DR. Dr. Idrus A.Paturusi SpBO**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.



- **Prof. Dr.Ir. Syamsuddin Hasan, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin terima kasih atas ilmu, pengalaman dan nasehatnya semoga semua bermanfaat bagi penulis tidak hanya pada saat ini tapi juga di masa depan Insya Allah.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- **Kepada Almarhum Tatriani Nani** selaku orang terdekat terimah kasih atas segala bantuannya, motivasinya dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman "AMUNISI 08, **Leni, Feny, Misbah, Anna, Ira, Yani, Eliz, Rini, Nila, Chodding, Mamat, Farid, Eko, Accul, Cini, Apho, Imran, Syidha, Ummu, Kuz, Rini, Evi, Icha, Fian, Andi, Dandi, Sasa, Ifha, Irma, Anto, Ancha, Arif, Memet, Nena, Iccang, Dika, Hikma Sari, Kifli, Iphul Hajir, Iphul Syam, Mustika, Sheila, Ulfah, Ayu mahdalia mahmud, Andi Kulsum biduri, Isra Mustari, Ansar, Andi Rizkiyah Hasbi, Yulianti, Patmawati, Nuning Kurniah, Rahman Andriawan, Andi Muh Ayyub Hasan, Badri Dwi Meyldi.** Kalian adalah teman yang berharga dalam

hidupku, kebersamaan selama ini adalah anugrah dan kenangan terindah penulis semoga kebersamaan AMUNISI 08 akan tetap terjaga selamanya.

- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **kakanda Instinc 03, Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu 07 & Adinda kamikase 09**, terima kasih atas kerjasamanya,,.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

**Wassalumualaikum Wr.Wb.**

Makassar,      Februari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Ayam Broiler .....	6
2.2 Pola Kemitraan .....	9
2.3 Adversity Qoutient.....	12
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Waktu dan Tempat.....	22
3.2 Jenis Penelitian .....	22
3.3 Populasi dan Sampel.....	22
3.4 Metode Pengambilan Data .....	22
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	23
3.6 Analisa Data.....	23

3.7 Konsep Operasional .....	26
<b>BAB IV. KEADAAN UMUM RESPONDEN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Umur .....	28
4.2 Jenis Kelamin.....	29
4.3 Pendidikan .....	30
<b>BAB V. PROFIL PT. SATWA INDO PERKASA MAKASSAR .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Analisis Adverdity Quotient Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa.....	34
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
7.1 Kesimpulan.....	43
7.2 Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Keadaan peternak mitra PT. Satwa Indo Perkasa dan Penyebarannya di Kelurahan Parang Tinggian Kabupaten Maros .....	2
2.	Profil Quitters, Camper dan Climbers .....	20
3.	Variabel dan Sub variabel yang digunakan pada penelitian Adversity Quotient peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian Kabupten Maros .....	24
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Parang Tinggian Kabupaten Maros .....	28
5.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di kelurahan Parang Tinggian Kabupaten Maros .....	29
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kelurahan Prang inggian Kabupaten Maros .....	30
7.	Tanggapan Responden Peternak di kelurahan Parang Tinggian Kabupaten Maros .....	34

## DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Frekuensi Adversity Quetiont Peternak di Kelurahan Parang Tinggian Kabupten Maros.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b><u>Teks</u></b>	<b>Halaman</b>
1.	Identitas Responden Peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros .....	46
2.	Penilaian Terhadap Variabel Adversity Qoutient Peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros .....	47
3.	Daftar Pertanyaan .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pembangunan peternakan merupakan suatu hal yang menjadi kebanggaan di setiap wilayah atau daerah di Indonesia. Khususnya di Kabupaten Maros menunjukkan perkembangan yang positif, yaitu selalu meningkat dari tahun ke tahun, hal ini seiring dengan meningkatnya populasi yang ditunjang oleh peningkatan perekonomian penduduk Kabupaten Maros setiap tahunnya.

Salah satu jenis usaha peternakan yang mampu memberikan keuntungan besar bagi masyarakat yaitu peternakan ayam broiler. Hal ini dikarenakan ayam broiler hanya dipelihara antara 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Waktu pemeliharaan yang relatif singkat.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan iklim bisnis saat ini, peternak banyak memilih untuk bermitra. Dikarenakan, biaya produksi lebih mahal akibat harga pakan terus meningkat. Sementara itu harga jual ayam broiler tidak menentu, kadang naik dan kadang turun. Maka dengan bermitra, modal dan sarana produksi, serta pasar, dapat dijamin oleh perusahaan mitra. (Salam, 2006)

Sistem kemitraan merupakan salah satu upaya dalam menjawab tantangan bisnis dalam budidaya ayam broiler saat ini. Salam (2006) menyatakan bahwa kebanyakan peternak ayam broiler adalah peternak rakyat kecil. Mereka memiliki banyak kendala atau kesulitan seperti kekurangan modal, teknologi, maupun kekurangan sumber daya. Selain itu, perusahaan inti khususnya pabrikan memiliki kelebihan di bidang tersebut.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang peternakan yang bermitra dengan peternak adalah PT. Satwa Indo Perkasa Makassar. PT. Satwa



Indo Perkasa Makassar, cabang Maros, memiliki 17 peternak mitra, dimana ke 17 peternak tersebut berada di Kelurahan Parang Tinggiann, Kabupaten Maros.

Untuk mendapatkangambaran tentang peternak mitra PT. Satwa Indo Perkasa, Makassar dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Keadaan peternak mitra PT. Satwa Indo Perkasa dan penyebarannya di Kelurahan Parang Tinggiann, Kabupaten Maros.

No.	Nama Peternak	DOC periode 1	Panen periode 1	DOC periode 2	Panen periode 2	selisih panen prd 1 dan 2	Lama Bermitra (periode)
1	Syamsuddin	2500	2300	2500	2230	-70	2
2	Saparuddin	2500	2350	2500	2305	-45	2
3	Suryati	1500	1445	1500	1387	-58	2
4	H. Bunaing	2000	1785	2000	1745	-40	5
5	Okki	2000	1952	2000	1868	-84	2
6	Rahmi	2200	2120	2200	2060	-60	2
7	Fatimah	3200	2900	3200	2874	-26	2
8	Trisman	3300	3240	3300	3146	-94	13
9	Syamsir	2600	2435	2600	1358	-1077	2
10	Salma	3700	3593	3500	3389	-204	2
11	Marsuki	1200	1150	1200	1123	-27	4
12	Rahman Dg. Liong	2500	2200	2300	2146	-54	2
13	Nurul	3000	2800	3000	2756	-44	2
14	Abd. Rahim	3000	2875	2500	2350	-525	2
15	Siada	3000	2918	2700	2648	-270	2
16	Hj. Rabiah	2500	2350	2500	2330	-20	4
17	H. Jufri	2500	2300	2500	2278	-22	10
<b>Total</b>		<b>43200</b>	<b>40713</b>	<b>42000</b>	<b>37993</b>	<b>-2720</b>	<b>60</b>

Sumber : Data peternak mitra PT Satwa Indo Perkasa, Sektor Maros.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa peternak mitra PT. Satwa Indo Perkasa di Kelurahan Parang Tinggiann, Kabupaten Maros rata-rata mengalami penurunan hasil panen tiap periodenya. Terjadinya penurunan hasil panen tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu penyebabnya adalah rendahnya Adversity Qoutient (AQ) peternak di Desa Leang-leang, Kelurahan Parang tinggiann, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

*Adversity quotient* memiliki kegunaan yaitu dapat meramalkan kinerja, motivasi, produktivitas, kreatifitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, pengetahuan, daya hidup dan respon terhadap perubahan terutama dalam hal ini adalah peternak yang mempunyai kelebihan khusus, baik *intelengensi*, kreatifitas, ataupun keterampilan dan potensi lebih (Stoltz, 2007:11)

Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient* merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana kemampuan peternak dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang, dan juga melihat mental yang dimiliki seseorang. *Adversity Quotient* dapat menjadi indikator seberapa kuatkah seseorang dapat terus bertahan dalam suatu perkumpulan, sampai pada akhirnya orang tersebut dapat keluar sebagai pemenang, mundur di tengah jalan atau bahkan tidak mau menerima tantangan sedikit pun. Dalam *Adversity Quotient*, kelompok atau tipe orang/individu dibagi menjadi tiga bagian yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*, dimana ketiga tipe orang tersebut menggambarkan sikap seseorang dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan hidupnya.

Menurut Ingarianti (2009) menyatakan bahwa mereka yang mempunyai *Adversity Quotient* yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih besar dari pada mereka yang *Adversity Quotientn*-nya rendah.

Kinerja seorang peternak berbeda-beda, ada yang kinerjanya sangat baik adpula kinerjanya biasa-biasa saja, kinerja seorang peternak akan lebih baik jika dia memiliki keahlian atau keterampilan yang sangat tinggi, dan peternak bersedia bekerja dengan baik apabila mendapatkan upah atau gaji yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya dan mendapatkan jaminan untuk kehidupan yang lebih baik (Siagian, 1995). Sebagai seorang peternak, keahlian sangat di butuhkan. Keahlian ini biasa dikenal sebagai kompetensi. Dalam mewujudkan kompetensi, seseorang

(termasuk peternak) perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan yang bersangkutan mengambil jalan taktis yang berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Menurut (Stolzt, 2007:8), bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient*. Karena *Adversity Quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.

Dilihat dari kinerja peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Marosada kecenderungan kinerjanya tidak terlalu menggembirakan dan cenderung statis atau menurun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena *Adversity Qoutient* peternak di Kelurahan Parang tinggiannn, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros rendah sehingga perlunya menganalisa *Adversity Qoutient* peternak yang selanjutnya dapat membantu mereka untuk memperbaiki *Adversity Qoutient*nya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka diadakan penelitian tentang “**Analisis Adversity QuotientPeternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa, Makassar, di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana *Adversity Quotient* Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasadi Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang bagaimana *Adversity Quotient* para Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu

1. Untuk meningkatkan kinerja peternak PT. Satwa Indo Perkasa Makassar

2. Sebagai sumber informasi bagi PT. Satwa Indo Perkasa Makassar mengenai kinerja peternak mitranya.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji tentang *Adversitiy Quotient* Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa di Kelurahan Parang Tinggi, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Ayam Broiler**

Ayam ras pedaging lebih dikenal dalam masyarakat kita dengan ayam broiler. Broiler adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil teknologi yang memiliki karakteristik ekonomi, dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging dengan konversi ransum yang irit ( Murtidjo, 2002). Lebih lanjut ditambahkan istilah lain Broiler adalah Friyer yang biasanya diucapkan oleh konsumen Eropa. Friyer adalah ayam muda yang masih berusia kurang dari 16 minggu, yang memiliki ciri khas daging masih lunak.

Ayam broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas yang berkembang pesat, setelah mengalami pemuliaan sebagai ayam pedaging yang unggul. (Murtidjo,2002) menyatakan bahwa ayam broiler, yaitu ayam yang khusus untuk dipotong semasa masih sangat muda, yaitu umur 6 – 7 minggu, baik jantan atau betina dengan bobot 1,5 – 2 kg. Lebih lanjut dinyatakan ayam broiler mempunyai sifat pertumbuhan bulu dan tubuh dengan cepat, umumnya mempunyai warna kulit terang. Selain itu, dalam waktu yang relatif singkat telah dapat menghasilkan daging.

Kemampuan dan keistimewaan broiler dibatasi oleh umur, sifat daging, cara memelihara, pemberian pakan, bibit, pengolahan, dan cara memasaknya. Keunggulan usaha peternakan broiler adalah jenis ternak ini pertumbuhannya relatif cepat, sehingga umur jualnya cukup pendek yaitu 4 -5 minggu, sedangkan kerugiannya adalah ayam ini sering berkompetisi dengan manusia dalam persediaan bahan makanan dan daya tahan ayam broiler terhadap penyakit rendah bila dibanding ayam kampung (Rasyaf, 2004).

Menurut Cahyono (2004), bahwa ayam ras pedaging atau yang dikenal dalam masyarakat kita dengan sebutan ayam *broiler*, pengembangan yang sangat pesat terhadap jenis ayam *broiler* ini memang sangat beralasan, karena ayam ras atau ayam negeri tersebut memiliki keunggulan berproduksi yang lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pada ayam ras, pertumbuhan badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, yaitu pada umur 5-6 minggu berat badannya dapat mencapai 1,3–1,8 kg.

Mulai usia satu hari sejak ditetaskan dan mulai dipelihara maka itulah yang disebut awal masa produksi atau hari pertama produksi ayam broiler. Kemudian perjalanan produksi tujuh hari ke depan maka itulah yang disebut satu minggu produksi. Apabila minggu produksi itu dijalankan dalam kurun waktu 5 atau 6 kali minggu produksi atau kurang lebih 35 hingga 42 hari maka itulah yang dinamakan masa produksi. Pada masa ini ayam sudah siap dijual karena ayam sudah mencapai bobot tubuh yang ideal untuk dipanen. Bila kegiatan ini diulang-ulang maka tiap kali masa produksi dinamakan satu masa produksi. Antara satu masa produksi dengan satu masa produksi berikut ada masa kosong selama dua minggu, artinya selama dua minggu kandang yang bersangkutan dikosongkan. Adapun tujuan dari pengosongan ini adalah untuk memutuskan siklus penyakit produksi sebelumnya ke masa produksi berikutnya (Rasyaf, 1995).

Menurut Hardjosworo dan Rukmiasih (2000), bahwa ayam *broiler* antara umur 1-2 minggu memerlukan suhu lingkungan 32°C. Pada umur 2-3 minggu suhu lingkungan yang diperlukan 30-32°C dan setelah umur 3

minggu menjadi 28-30°C. Fadilah (2004) mengatakan bahwa ayam *broiler* pada umur 1-3 hari memerlukan suhu lingkungan 32-35°C, dengan kepadatan untuk *Day Old Chicken* (DOC) selama periode pemanasan 60-70 ekor/m<sup>2</sup>, pada umur 4-7 hari memerlukan suhu lingkungan 29-34°C dengan kepadatan 40-50 ekor/m<sup>2</sup>, pada umur 8-14 hari memerlukan suhu lingkungan 27-31°C dengan kepadatan 20-30 ekor/m<sup>2</sup> dan pada 15-21 hari memerlukan suhu lingkungan 25-27°C dengan kepadatan 8-10 ekor/m<sup>2</sup>. Kelembaban yang baik 60%, apabila terlalu tinggi akan mengganggu pernapasan dan akan menyebabkan *litter* (sekam) kandang basah.

Menurut Saragih (2000), bahwa bisnis ayam *broiler* memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Bisnis ayam *broiler* didasarkan pada pemanfaatan pertumbuhan dan produksi, dimana ayam *broiler* memiliki sifat pertumbuhan yang tergolong cepat; (2) Produktifitas ayam *broiler* sangat tergantung pada pakan baik secara teknis (pemberian pakan yang tepat) maupun ekonomis (penggunaan pakan yang efisien); (3) Produk akhir dari agribisnis ayam *broiler* merupakan produk yang dihasilkan melalui tahapan-tahapan produksi mulai dari hulu sampai hilir, dimana produk antara merupakan makhluk biologis bernilai ekonomi tinggi berupa ayam *broiler*.

## **2.2 Pola Kemitraan**

Kemitraan berasal dari kata mitra, yang berarti teman, kawan atau sahabat. Kemitraan muncul karena minimal ada dua pihak yang bermitra. Keinginan untuk bermitra muncul dari masing-masing pihak, walaupun dapat pula terjadi, bahwa kemitraan muncul akibat peranan pihak ketiga. (Salam, 2006).

Menurut Dinas Peternakan Bogor (2000), dikemukakan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan besar atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Disamping itu, kerjasama kemitraan antara usaha kecil dengan usaha besar dan usaha menengah dapat mendorong upaya dalam rangka pemerataan pembangunan.

Kemitraan pertanian dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 mengemukakan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan hasil produksi dan kelompok mitra memerlukan pasokan bahan baku dan bimbingan dari perusahaan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.(Anonim, 2013)

Lebih lanjut dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No 940/Kpts/OT.210/1997 bahwa pola kemitraan usaha pertanian terdiri dari lima macam.

1. Pola Inti Plasma, adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Kelebihan pola ini adalah: a) kepastian sarana



produksi, b) pelayanan/bimbingan, dan c) menampung hasil. Kekurangan pola ini adalah: a) inti plasma menyediakan operasional, dan b) kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.

2. Pola Sub Kontrak, adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya

3. Pola Dagang Umum, adalah hubungan kemitraan antara kelompok dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.

4. Pola Agenan, adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.

5. Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan/membudidayakan suatu komoditi pertanian.(Anonim, 2013)

Menurut Saragih (1998) mengemukakan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam pola kemitraan, yaitu syarat keharusan yang dimanifestasikan dalam wujud kebersamaan yang kuat antara mereka yang bermitra dan syarat kecukupan berupa adanya peluang yang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang bermitra melalui pelaksanaan kemitraan.

Di bidang pertanian pada umumnya, di bidang peternakan ayam broiler khususnya, satu pihak yang bermitra adalah peternak yang melaksanakan budidaya, sedangkan pihak lainnya adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha

pengadaan input dan atau usaha pengolahan dan pemasaran hasil. Apakah keinginan bermitra muncul dari masing-masing pihak, ataupun atas peranan pihak ketiga, sebenarnya munculnya kemitraan merupakan suatu keharusan atau secara alamiah harus terjadi. Hal ini terkait dengan dua hal; yang pertama, apabila kita ingat bahwa budidaya peternakan ayam broiler hanya merupakan satu sub-sistem dari sistem agribisnis peternakan ayam broiler secara menyeluruh, maka peternak budidaya tidak dapat berdiri sendiri; yang kedua, pertimbangan bahwa kekuatan dan kelemahan ada pada masing-masing pihak dan masing-masing mempunyai keinginan untuk saling mengisisatu sama lain. (Salam, 2006).

Menurut Imaduddin (2001) mengemukakan bahwa persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti kemitraan adalah: (1) Peternakan mempunyai kandang dan perlengkapan, kontrak maupun sendiri, lengkap dengan perizinannya, (2) Peternak mengajukan pendaftaran kerjasama dengan perusahaan serta mencantumkan data seperti total luas kandang, peralatan, sarana-sarana pendukung lainnya, (3) Pihak perusahaan melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk meninjau layak atau tidaknya kandang tersebut untuk dinilai dalam kerjasama tersebut, (4) Bukti perjanjian antara plasma dengan pihak perusahaan, plasma wajib memberikan jaminan perusahaan, berupa sertifikat, uang kontan, garansi bank atau surat berharga.

Budidaya peternakan ayam broiler hanyalah merupakan salah satu sub-sistem saja dari sistem agribisnis peternakan ayam broiler secara menyeluruh. Kita tidak lagi mengembangkan peternakan dari segi budidaya saja, tidak lagi melakukan pendekatan bagaimana peternak memproduksi broiler. Kita harus melakukan pendekatan agribisnis secara menyeluruh, yaitu pendekatan di sub-

sistem pengadaan input atau sub-sistem pra-produksi, di sub-sistem budidaya atau proses produksi dan di sub-sistem pengolahan dan pemasaran atau sub-sistem pasca-produksi; bahkan juga harus melakukan pendekatan pada komponen-komponen atau faktor-faktor lain yang terkait dengan sistem agribisnis.(Salam, 2006).

### **2.3 Adversity Quotient**

Istilah *Adversity Quotient* ini dipopulerkan oleh (Poul Stoltz, 2007), dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, buku tersebut disusun berdasarkan pengalamannya terjun di dunia kerja dan menjadi konsultan di dunia pendidikan selama beberapa tahun. *Psikoneuroimunologi*, dan *Neurofisiologi* yang merupakan *theoretical building block Adversity Quotient*, yaitu teori pembangun dalam kecerdasan. Ilmu-ilmu memberikan sumbangsih yang cukup besar yang dapat memberikan sebuah pemahaman, ukuran yang dapat meningkatkan efektivitas manusia, terutama dalam menghadapi sebuah kesulitan atau kegagalan kemudian menjadikan kegagalan dan kesulitan itu menjadi sebuah peluang untuk tetap meraih tantangan dan kesuksesan, sehingga menurutnya *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan *Adversity Quotient* seseorang bagaikan diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa. Dalam kamus bahasa Inggris, *Adversity* berasal dari kata *Adverse* yang artinya ialah kondisi tidak menyenangkan, kemalangan. Jadi dapat diartikan bahwa, *adversity* adalah kesengsaraan, kesulitan, masalah, atau ketidak beruntungan. Sedangkan *quotient* menurut kamus bahasa Inggris adalah derajat atau jumlah dari kualitas

spesifik/karakteristik, atau dengan kata lain yaitu mengukur kemampuan seseorang (Halim, 2006).

*AdversityQuotient* ialah kemampuan seseorang untuk cepat beradaptasi baik dengan orang lain maupun masalah yang datang serta cepat mencari solusi dari hal yang ia hadapi tersebut. Serta berhubungan dengan lamanya seseorang terlarut dalam suasana hati yang tidak menentu, sejauh mana daya tahan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi masalah yang ia hadapi dan dengan cepat beradaptasi dengan suasana tersebut serta keluar dari masalah tersebut. Intinya mengajarkan kita bagaimana dapat menjadikan tantangan bahkan ancaman atau masalah yang datang menjadi peluang yang berarti (Stoltz, 2007).

John (2001) mengemukakan “semua kesulitan sesungguhnya merupakan kesempatan bagi jiwa kita untuk tumbuh”. Adapun dimensi yang terkait dengan kecerdasan menghadapi kesulitan yang disebut *Adversity Qoutient* adalah:

1. Kendali diri (*Control*), dengan control diri inilah seseorang bisa mengendalikan dirinya dengan permasalahan yang ada, sehingga dapat mengontrol emosi secara lebih baik.
2. Asal-usul dan pengakuan diri (*origin dan ownership*), dengan mengetahui dan faham tentang asal-usul dari sebuah permasalahan maka akan merasa yakin terhadap pengakuan dirinya untuk dapat membereskan dan cepat menyelesaikan permasalahan yang ada
3. Jangkauan (*Reach*), dengan jangkauan yang tinggi individu bisa membatasi masalah agar tidak merambat ke bidang-bidang yang lain sehingga motivasi untuk cepat menyelesaikan masalah bisa terealisasikan dengan baik.

4. Daya tahan (*Endurance*), dengan dimiliki daya tahan yang kuat, membuat individu yang menghadapi permasalahan dapat lebih tegar, berani dan tentunya yakin akan dapat dan sanggup menyelesaikan semua yang akan menghalanginya untuk meraih apa yang dicita-citakan sehingga daya tahan dalam menghadapi permasalahan lebih kuat.

Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya pekerjaan dan hidup anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ) anda : (Stoltz, 2007)

- AQ memberi tahu anda seberapa jauh anda mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.
- AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
- AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Berdasarkan hasil penelitian Diana (2008) tentang *Adversity Quotient* siswa kelas Akselerasi SMAN 1 Malang menunjukkan bahwa semua dimensi utama yang membentuk *Adversity Quotient* seseorang menjadi kuat positif dan signifikan. Namun diantara ke empat dimensi utama tersebut, yang paling mendominasi dan mendukung tingkat *Adversity Quotient* adalah asal-usul dan daya tahan, semakin tinggi pula tingkat *Adversity Quotient* siswa kelas Akselerasi SMAN 1 Malang.

Menurut (Magnesen, 2000) bahwa kecerdasan menghadapi kesulitan tersebut dapat ditingkatkan atau dapat diperbaiki dengan melakukan hal-hal sebagai berikut;

1. *Listen* atau dengarkanlah respon terhadap kesulitan. Terhadap *Adversity*.

Mendengarkan respon (*adversity*) merupakan langkah penting dalam mengubah *Adversity Quetiont* individu dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, yang sudah menjadi kebiasaan, menjadi alat yang sangat ampuh untuk memperbaiki pribadi dan efektifitas jangka panjang. Disini menanyakan apakah respon *Adversity Quetiont* individu rendah atau tinggi? Dan pada dimensi dimensi mana paling tinggi dan paling rendah.

2. *Explore* atau mengeksplorasi semua asal-usul dan pengakuan individu atas akibatnya. Pada tingkatan ini individu didorong untuk mengetahui apa kemungkinan penyebab *Adversity*, dimana hal ini merujuk pada kemampuannya untuk mencari sebab-sebab terjadinya, dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan individu, seraya *mengexplorasi* secara spesifik apa yang dapat dilakukan menjadi lebih baik. Pada tingkatan ini juga individu.

3. *Analyse*: menganalisa bukti kesulitan ditingkat inilah individu harus belajar menganalisa bukti apa yang ada sehingga menyebabkan individu itu sendiri tak dapat mengendalikan *Adversity*, bukti apa yang ada sehingga menyebabkan *Adversity* itu menjangkau bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu, serta bukti apa yang ada bahwa *Adversity* tersebut harus berlangsung lebih lama dari pada yang perlu.

4. *Do*: lakukan sesuatu, pada tahapan ini individu diharapkan mampu terlebih dahulu mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan guna melakukan

sedikit banyak hal dalam mengendalikan situasi *Adversity*, dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membatasi jangkauan dan membatasi keberlangsungan *Adversity* dalam keadaannya saat *Adversity* itu terjadi.

Menurut Stoltz (2007), mengemukakan bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditemukan oleh *Adversity Quotient*. Dikatakan juga bahwa *Adversity Quotient* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. (Welles, 2000).

Stoltz juga menyatakan bahwa selain *Adversity Quotient* (AQ), *Intellegency Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada kondisi atau situasi normal, namun tidak terlalu berperan dalam kondisi kritis atau situasi penuh kesulitan. Pada saat kondisi ini *Adversity Quotient* dianggap lebih penting pengaruhnya dari kedua konsep sebelumnya. *Adversity Quotient* adalah prediktor umum terhadap kesuksesan dan hadir menjembatani konsep *Intellegency Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). *Adversity Quotient* memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan atau siapa yang hancur, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari penampilan dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang. (Stoltz, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2009) tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri

serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut dengan *Emotional Intelligence (EQ)* atau kecerdasan emosi. Goleman (2000) yang menulis buku “Emotional Quotient” mengemukakan bahwa melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80 % dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20 % yang lain ditentukan oleh *Intelligence Quotient (IQ)*.

Stoltz (2007) beranggapan bahwa *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* tidaklah cukup dalam meramalkan kesuksesan seseorang sehingga ia membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, *high Adversity Quotient* dinamakan *climbers*, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, *low Adversity Quotient* dinamakan *quitters*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga *Adversity Quotient* sedang/moderat *campers* yang dapat dilihat pada tabel 2.

Penggunaan istilah ini memang berdasarkan pada sebuah kisah ketika para pendaki gunung yang hendak menaklukkan puncak *Everest*. Ia melihat ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian selesai, ada yang merasa cukup puas sampai pada ketinggian tertentu, dan ada pula yang benar-benar berkeinginan menaklukkan puncak tersebut. Itulah kemudian ia menistilahkan orang yang berhenti di tengah jalan sebelum usai sebagai *quitters*, kemudian mereka yang merasa puas berada pada kondisi tertentu sebagai *campers*, sedangkan yang ingin terus meraih kesuksesan ia disebut *climbers* (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz dalam Irwanto (1997) berpendapat bahwa *Adversity Quotient* adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak



pendakian. Karena *Adversity Quotient* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan. Hal ini mendefinisikan *Adversity Quotient* dalam tiga bentuk, yaitu :

1. *Adversity Quotient* adalah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua bagian dari kesuksesan. Dimana bentuk *Adversity Quotient* ini berlandaskan pada sebuah penelitian yang bernilai penting, dengan mengkombinasikan pengetahuan yang praktis dan baru sehingga merumuskan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan
2. *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan
3. *Adversity Quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah, untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (2007) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Menurut Stoltz (2007), berpendapat bahwa ada tiga golongan orang ketika dihadapkan pada suatu tantangan pendakian gunung sebagai mental seseorang yang menghadapi masalah berat. Yang pertama yang mudah menyerah (*Quitters*) yakni dianalogikan sebagai orang yang sekedarnya bekerja dan hidup. Mereka tidak tahan pada serba yang berisi tantangan. Mudah putus asa dan menarik diri di tengah jalan. Golongan orang yang kedua (*Campers*) bersifat banyak perhitungan.

Walaupun punya keberanian menghadapi tantangan namun dengan selalu mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Golongan ini tidak ngotot untuk menyelesaikan pekerjaan karena berpendapat sesuatu yang secara terukur akan mengalami resiko. Sementara golongan orangketiga (*Climbers*) adalah mereka yang ulet dengan segala resiko yang bakal dihadapinya mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Dapat dilihat ciri, deskripsi dan karakteristik dari profil *Quitters*, *Campers* dan *Climbers* pada Tabel 2.

Tabel. 2 Profil *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*

Profil	Ciri, Deskripsi dan Karakteristik
<i>Quitters</i> (menyerah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi.</li> <li>2. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan “tidak lengkap”.</li> <li>3. Bekerja sekedar cukup untuk hidup.</li> <li>4. Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati</li> <li>5. Cenderung menghindari tantangan berat yang meuncil dari komitmen yang sesungguhnya.</li> <li>6. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyambut perubahan.</li> <li>7. Terampil menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau”, “mustahil”, “ini konyol”.</li> <li>8. Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.</li> </ol>
<i>Campers</i> (berkemah/ setengah menyerah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu.</li> <li>2. Mereka cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu.</li> <li>3. Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha.</li> <li>4. Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para <i>campers</i> lainnya.</li> <li>5. Manahan diri terhadap perubahan, mesikpun kadang tidak menyukai perubahan besar karna mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada.</li> <li>6. Mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya, “ini cukup bagus”, atau “kita cukuplah sampai di sini saja”.</li> <li>7. Prestasi mereka tidak tinggi, dan kontribusinya tidak besar juga.</li> <li>8. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka berhenti juga pada suatu tempat dan mereka “berkemah” di situ.</li> </ol>

<i>Climbers</i> (mendaki/ tidak menyerah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan.</li> <li>2. Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya.</li> <li>3. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dari hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud.</li> <li>4. Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada di antara dua manusia; memahami dan menyambut baik risiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik.</li> <li>5. Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong perubahan tersebut ke arah yang positif.</li> <li>6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan.</li> <li>7. Memberikan kontribusi yang cukup besar karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya.</li> <li>8. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup.</li> </ol>
--	---

---

Sumber : *Adversity Quotient* Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, (Stoltz, 2007).

*Adversity Quotient* dapat digunakan dengan mudah dalam keluarga, hubungan keluarga dan organisasi. Dimana *adversity quotient* merumuskan kembali apa yang dimaksud dengan keadaan yang dapat dimintai pertanggung jawaban dan bagaimana suatu situasi karena pada dasarnya *adversity quotient* mendasari semua segi kesuksesan. Dengan *adversity quotient* kita dapat meramalkan kinerja, motivasi, produktivitas, kreatifitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, pengetahuan, daya hidup dan respon terhadap perubahan terutama dalam hal ini adalah peternak yang mempunyai kelebihan khusus, baik *intelengensi*, kreatifitas, ataupun keterampilan dan potensi lebih (Stoltz, 2007)

Menurut Ingarianti (2009) menyatakan bahwa banyak perusahaan dalam berbagai bidang industri termasuk Abbot Labs, Kaibab National Forest, Boehringer Ingelheim, W.L Gore & Associates (pembuatan Goe-Tex), Delloite & Touche LLP, Minessota Power, ADC Telecommunications, dan U.S West, Stoltz sebagai tokoh *Adversity Quotient* bersama rekan-rekannya yang lain, telah membuktikan bahwa mereka yang memiliki *Adversity Quotient* yang lebih tinggi

menikmati serangkaian manfaat termasuk kinerja, produktivitas, kreatifitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalitas yang lebih besar dari pada rekan-rekan mereka yang *Adversity Quotient*-nya rendah.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu dari Tanggal 22 Desember 2012 sampai dengan Tanggal 25 Januari 2013. Tempat penelitian dilaksanakan di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menjelaskan dan menggambarkan fenomena dari suatu variabel penelitian yaitu menganalisis tentang *Adversity Quotient* peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang berada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi pada penelitian ini adalah 17 orang yaitu seluruh peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

Adapun sampel pada penelitian ini adalah 17 orang yaitu seluruh peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

### **3.4 Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di lokasi penelitian di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung terhadap peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros mengenai teknis pelaksanaan kegiatan usaha peternakan, proses wawancara dibantu dengan adanya daftar pertanyaan (quesioner).

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, yang berdasarkan pertanyaan kuesioner yang diberikan.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari PT. Satwa Indo Perkasa Makassar

### **3.6 Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif (tabel distribusi frekuensi). Dimana jenis data kualitatif yaitu *Adversity*

*Quotient* diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan skoring berdasarkan dari daftar pertanyaan sebagai berikut :

*Quitters* (menyerah) = 1 (Kurang)

*Campers* (Setengah Menyerah) = 2 (Sedang)

*Climbers* (Pantang menyerah) = 3 (Tinggi)

Adapun variabel, sub variabel dan indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Variabel dan sub variabel yang digunakan pada penelitian *Adversity Quotient* peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa yang ada di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros (Stoltz, 2007).

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	<i>Adversity Quotient</i>	<i>Quitters</i> (menyerah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peternak bekerja hanya sesuai dengan kebutuhannya saja</li> <li>2. Kehidupan peternak biasa saja dan cenderung bekerja apa adanya.</li> <li>3. Peternak bekerja karna cuman ikut-ikutan mencoba, tidak lama kemudian berhenti</li> <li>4. Peternak seadanya saja menjalin persahabatan dengan para peternak</li> <li>5. Peternak sering tidak menanggapi tiap persoalan atau masalah yang terjadi.</li> <li>6. Peternak mengetahui kontrak kemitraan hanya seadanya saja.</li> <li>7. Peternak bekerja sendiri karena dia merasa mampu untuk melakukannya tanpa bantuan orang lain.</li> <li>8. Peternak bekerja masa bodoh dan cenderung vakum</li> <li>9. Peternak seadanya saja menyambut tantangan, kurang memotivasi diri, kurang bersemangat, dan mereka cenderung malas-malasan.</li> <li>10. Peternak seadanya saja menyambut setiap perubahan, bahkan tidak ikut mendorong perubahan tersebut ke arah yang positif.</li> <li>11. Peternak takut menjelajahi potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan tidak menyambut baik risiko serta seadanya saja menerima kritikan.</li> </ol>
2.		<i>Campers</i> (Setengah Menyerah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peternak bekerja, tetapi berhenti ketika mengalami kegagalan dan cenderung tidak melanjutkannya.</li> <li>2. Kehidupan peternak biasa saja meskipun terus bekerja dan berhenti ketika dia sudah mencoba tetapi tidak berhasil.</li> <li>3. Peternak bekerja dan mengikuti, setelah dicoba dan dirasa memberatkan dia berhenti.</li> <li>4. Peternak peternak menjalin persahabatan dengan para peternak namun hanya sementara kemudian memutuskan hubungan.</li> <li>5. Peternak seadanya saja menanggapi tiap persoalan atau masalah yang terjadi.</li> <li>6. Peternak mengetahui kontrak kemitraan, setelah dijelaskan langsung mengerti tanpa ada pertanyaan lagi.</li> <li>7. Peternak bekerja dengan teman sejawatnya saja yang dianggap cocok untuk diajak bekerja sama.</li> <li>8. Peternak bekerja dengan mencoba sesuatu, tetapi berhenti kalo hal tersebut tidak berhasil.</li> <li>9. Peternak menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, namun mereka akan berhenti ketika sudah mencoba terus tidak berhasil.</li> <li>10. Peternak menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut</li> </ol>

			<p>mendorong perubahan tersebut namun tidak bertahan lama kemudian berhenti .</p> <p>11. Peternak tidak takut menjelajahi potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan menyambut baik risiko namun ketika resiko itu tidak dapat diatasi maka akan di tinggalkan dan berhenti.</p>
3.		<i>Climbers</i> (Pantang Menyerah)	<p>1. Peternak bekerja dengan melakukan sesuatu dan terus melakukan sampai usaha atau keinginannya tercapai.</p> <p>2. Meskipun kehidupan peternak biasa saja namun dia terus berusaha dan pantang menyerah sampai keinginannya tercapai.</p> <p>3. Peternak bekerja dan mengikuti, serta mencoba hal baru dengan mencari atau pindah perusahaan.</p> <p>4. Peternak menjalin persahabatan dengan para peternak dan bahkan terus berusaha memperluas jaringann persahabantannya.</p> <p>5. Peternak menanggapi persoalan atau masalah dengan penuh perhatian dan tidak berhenti kalo persoalan atau masalah itu belum tuntas.</p> <p>6. Peternak mengetahui kontrak kemitraan, setelah dijelaskan masih mempertanyakan dan menuntut penjelasan sepenuhnya.</p> <p>7. Peternak bekerja dengan siapa saja karena menganggap semua orang bisa diajak bekerja sama.</p> <p>8. Peternak bekerja dengan mencoba hal-hal baru serta rajin mencari pengetahuan baru sampai keinginannya tercapai.</p> <p>9. Peternak menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan terus berusaha sampai keinginannya tercapai.</p> <p>10. Peternak meyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong perubahan tersebut ke arah yang positif sampai tujuannya tercapai.</p> <p>11. Peternak tidak takut menjelajahi potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan menyambut baik risiko serta bersedia menerima kritikan, hingga apa yang diinginkan itu tercapai.</p>

### Perhitungan Skor Keseluruhan *Adversiy Quotient* pada peternak mitra PT.

#### Satwa Indo Perkasa. sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{skor tertinggi} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah item pertanyaan} \\ &= \frac{(3)}{(3)} \times \frac{(17)}{(17)} \times \frac{(11)}{(11)} \\ &= 561 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{skor terendah} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah item pertanyaan} \\ &= \frac{(1)}{(1)} \times \frac{(17)}{(17)} \times \frac{(11)}{(11)} \\ &= 187 \end{aligned}$$

$$\text{Rentang kelas} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Skala pengukuran}}$$

$$= \frac{561 - 187}{3} = 125$$

Dari nilai tersebut maka dapat dibuat suatu kategori jawaban sebagai berikut :

(Kurang)	= 187 – 312	<i>Quitters</i> (menyerah)
(Sedang)	= 313– 438	<i>Campers</i> (Setengah Menyerah)
(Tinggi)	= 439 – 561	<i>Climbers</i> (Pantang menyerah)

### **3.7Konsep Operasional**

1. Ayam broiler yaitu ayam yang khusus untuk dipotong semasa masih sangat muda, yaitu sekitar umur 5 – 6 minggu, baik jantan atau betina dengan bobot 1,5 – 2 kg.
2. Peternak ayam broiler adalah peternak ayam broiler yang bermitra dengan perusahaan peternakan PT. Satwa Indo Perkasa dan merupakan salah satu bentuk kerja sama antara peternak dengan PT. Satwa Indo Perkasa , yang dimana perusahaan peternakan ini berupaya memberikan bantuan seperti modal, teknologi, maupun sumber daya.
3. Perusahaan peternakan adalah PT. Satwa Indo Perkasa yang bermitra dengan peternak.
4. *Adversity Quotient* adalah bagaimana usaha peternak untuk terus bekerja tanpa mengenal lelah dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tantangan serta bekerja dengan melakukan sesuatu dan terus melakukan sampai usaha sampai usahanya berhasil. *Adeversity Qoutient* terbagi 3 tingkatan yaitu *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*
5. *Quitters* adalah salah satu bagian dari *Adeversity Qoutient* yang merupakan ciri orang-orang yang cepat menyerah yang sifatnya hanya ikut-ikutan dalam beternak, mereka hanya mencoba 1 atau 2 kali usaha terus berhenti. Untuk mengukur *Adeversity Qoutient* digunakan skala likert, dengan pemberian/pembobotan dengan skor : 1 (Kurang), 2 (Sedang), 3 (Tinggi).
6. *Campers* adalah salah satu bagian dari *Adeversity Qoutient* yang merupakan ciri orang-orang yang setengah menyerah yang selalu mencoba beberapa usaha peternakan namun berhenti ketika mengalami kesulitan. Untuk mengukur



Adeversity Qoutient digunakan skala likert, dengan pemberian/pembobotan dengan skor : 1 (Kurang), 2 (Sedang), 3 (Tinggi)

7. *Climbers* adalah salah satu bagian dari Adeversity Qoutient yang merupakan ciri orang-orang yang pantang menyerah yang senantiasa mencoba hal baru dalam beternak dan terkadang pindah atau mencari perusahaan lain. Untuk mengukur Adeversity Qoutient digunakan skala likert, dengan pemberian/pembobotan dengan skor : 1 (Kurang), 2 (Sedang), 3 (Tinggi)

## **BABVI**

### **KEADAAN UMUM RESPONDEN**

#### **4.1 Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Badan Pusat Statistika (BPS) berdasarkan komposisi penduduk mengelompokkan usia penduduk menjadi 3 yaitu :

- Usia  $\leq 14$  th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th: dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia  $\geq 65$  th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

<b>No</b>	<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
1.	$\leq 14$	-	-	-
2.	15 – 64	17	100	Produktif
3.	$\geq 65$	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa keadaan responden berdasarkan umur peternak dikelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros berada pada interval umur 15 – 64 tahun, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan responden berada pada usia produktif untuk melakukan suatu pekerjaan yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja atau prestasi kerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Dalam klasifikasi umur dikenal adanya umur produktif dan non produktif. Seseorang yang berada pada umur produktif akan memberikan produktivitas yang lebih tinggi dari pada mereka yang berada di luar umur produktif .

#### **4.2 Jenis Kelamin**

Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Leang-leang, kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
1.	Laki-Laki	10	58,82
2.	Perempuan	7	41,18
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013.

Pada Tabel 5, terlihat bahwa berdasarkan jenis kelamin responden yang ada di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros, hampir seimbang dimana peternak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 10 orang atau 58,82,22% dan sebanyak 7 orang peternak yang berjenis perempuan atau 41,18%. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kaum perempuan di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros cenderung memiliki kemampuan sebagai

peternak. Di dalam dunia kerja, faktor jenis kelamin bukan lagi sesuatu hal yang menghalangi seseorang dalam memilih jenis pekerjaan. Hal ini disebabkan adanya persamaan gender antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya pada pekerjaan sebagai peternak. Pekerjaan tersebut tentunya tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki, akan tetapi juga digeluti oleh perempuan

### 4.3 Pendidikan

Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu tingkat pendidikan dari peternak karena peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang diselesaikan di kelurahan Parang Tenggian, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kalsifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di kelurahan Parang Tenggian, Kabupaten Maros.

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	5	29,41
2.	SMP	2	11,76
3.	SMA	10	58,82
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013.

Pada Tabel 6, terlihat bahwa pendidikan responden bervariasi mulai dari SD sampai dengan SMA. Adapun jumlah peternak di kelurahan Parang Tenggian, Kabupaten Maros terbanyak dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 10 orang atau 58,82%. SMP 2 orang atau 11,76 %. Sedangkan SD 5 orang atau 29,41 %. Pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan manajemen seseorang. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas seseorang maka perlu

adanya pendidikan yang baik sehingga akan meningkatkan derajat dan taraf hidup mereka.

Untuk mendapatkan Gambaran tentang identitas responden dapat dilihat pada lampiran 1.

## **BAB V**

### **PROFIL PT. SATWA INDO PERKASA MAKASSAR**

PT. Satwa Indo Perkasa Makassar dulunya bernama PT. Satwa Indo Timur yang dimana perusahaan ini dipimpin oleh beberapa anggota yaitu Hioe Dodik Yunarto (Direktur Utama), Jozef Lirungan (Direktur), DRH. H. Soebroto (Komisaris Utama), dan Bruno Thoeng Boen Siang (Komisaris) pada tanggal (04 Oktober 2004) silang, namun beberapa tahun kemudian PT. Satwa Indo Timur berganti nama yaitu PT. Satwa Indo Perkasa Makassar dikarenakan salah satu anggota atau Komisaris (Bruno Thoeng Boen Siang) telah mengundurkan diri, maka anggota atau pimpinan dari PT. Satwa Indo Perkasa Makassar saat ini hanya berjumlah 3 orang terhitung pada tanggal (13 Juni 2007) sampai sekarang.

PT. Satwa Indo Perkasa Makassar merupakan salah satu dari beberapa perusahaan peternakan di Makassar yang bergerak dalam bidang kemitraan dan braeding (DOC). Pada sistem kemitraan PT. Satwa Indo Perkasa Makassar meliputi beberapa bidang yaitu Perkandangan, Penjualan ayam atau distribusi yang berkantor di Jalan Rusa, No. 101 Makassar, Pada bidang perkandangan, PT. Satwa Indo Perkasa Makassar memberikan bantuan kepada peternak berupa SK tanah dan pinjaman uang untuk pembelian peralatan kandang dengan perjanjian sebelumnya yang dimana pembayaran dilakukan setelah peternak sudah panen, dan cara pembayarannya yaitu secara angsuran (2 atau 3 kali pembayaran setelah peternak panen) dan untuk pemasaran ayam atau distribusinya PT. Satwa Indo Perkasa Makassar telah memiliki beberapa anggota yang bertugas untuk mengambil ayam (pikul) yang ada dipeternak dan kemudian pikul itu distribusikan ayam-ayam itu ke pasar-pasar, swalayan, warung makan, restoran dan ke konsumen.

Pada bagian breeding (DOC) PT. Satwa Indo Perkasa Makassar, memiliki tempat berproduksi yang berlokasi di Desa Bolong Palala, Kac. Pattalang, Kab. Gowa. Sedangkan pada bagian pakan, PT. Satwa Indo Perkasa Makassar satu grup dengan PT. Rakasa Agung Sejati yang bertempat di jalan Ir. Sutami (Pergudangan 88, No.88 P) pada perusahaan ini memproduksi 2 jenis pakan yaitu tepung dan Crumbel, pada jenis tepung terdapat beberapa merk yaitu KG, KL, dan GT. Sedangkan pada jenis Crumbel terdapat beberapa merk yaitu BR1 dan BB3. Perusahaan ini mampu memproduksi pakan sebanyak 50 ton perharinya. Sistem penjualan pada perusahaan ini, peternak langsung membeli pakan ke perusahaan, namun apabila peternak belum mampu membeli langsung maka perusahaan memberikan keringanan pada peternak dengan memberikan waktu selama 30 hari setelah pengambilan baru dapat membayar biaya pakan tersebut.

## **BAB VI**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Adversity Quotient Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa**

*Adversity Quotient* Peternak Mitra PT. Satwa Indo Perkasa, Makassar adalah kecerdasan yang dimiliki peternak dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang dihadapinya selama beternak. Di dalam *Adversity Quotient* manusia dikelompokkan menjadi 3 tipe/tingkat yaitu *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. Ketiga tipe/tingkatan manusia tersebut yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini dengan melihat tingkat *Adversity Quotient* pada peternak di Kelurahan Parang Tenggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tenggian, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tanggapan Responden peternak di Desa kelurahan Parang Tenggian, Kabupaten Maros.

No.	Klasifikasi Jawaban	Jumlah Peternak	Persentase (%)	Skor	Bobot
1.	<i>Quitters</i>	-	-	1	-
2.	<i>Campers</i>	15	88,25	2	30
3.	<i>Climbers</i>	2	11,75	3	6
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100,00</b>	<b>6</b>	<b>36</b>
<b>Total Skor</b>					<b>405</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa totalskor *Adversity Quotient* peternak yaitu sebesar 405 skor yang berada pada interval skore (313– 438) dengan kategori **Sedang**. Hal ini dikarenakan rata-rata peternak di Kelurahan Parang Tenggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros sebagian besar termaksud peternak tipe *Campers*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam metode penelitian bahwa kriteria tingkat *Adversity Quotient* dapat dikemukakan sebagai berikut :

(Kurang) = 187 – 312 *Quitters*



(Sedang)	= 313– 438	<i>Campers</i>
(Tinggi)	= 439 – 561	<i>Climbers</i>

Untuk tipe *Quitters* atau kategori **rendah** atau **kurang**, tidak ditemukan adanya peternak dengan kategori tersebut di kelurahan Parang Tinggian. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros tidak tergolong dalam tipe *Quitters*, dimana tipe peternak *Quitters* cenderung masah bodoh dengan pekerjaannya, peternak cenderung seadanya saja dalam melakukan suatu kegiatan baik itu dalam kegiatan beternak maupun dalam kegiatannya sehari-hari, peternak sering mengeluh dan mudah putus asa apabila mendapat suatu masalah dalam beternak, peternak sangat pesimis karena menganggap pekerjaannya tersebut tidak akan memberikan dampak yang lebih baik untuk kehidupannya.

Untuk tipe *Campers* atau kategori **sedang**, ditemukan 15 orang peternak dengan persentase 88,25%, dan bobot skor 30. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros sebagian besar tergolong tipe *Campers*, berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, ke 15 orang peternak ini bekerja dengan serius, mereka selalu berusaha bagaimana usaha peternakannya bisa sukses, tetapi di lain sisi peternak ini juga memiliki sifat yang sangat merugikan dirinya sendiri, yaitu cepat puas dengan apa yang mereka dapatkan dalam beternak. Mereka hanya berpikir bagaimana supaya hasil usahanya tersebut dapat memenuhi kebutuhannya selama mereka beternak, mereka tidak memiliki suatu tujuan hidup yang jelas sehingga apa yang mereka punya sekarang merupakan sesuatu yang membanggakan.

Dilihat dari cara mereka beternak yang sangat bersemangat hal ini terlihat peternak tipe Campers di kelurahan Parang Tinggian nampak setiap hari mengontrol ternaknya, terutama masalah pakannya. Itu dapat mengamati dari cara mereka memberikan pakan, mereka sangat teliti pemilihan pakan, mereka tidak serta merta membrikan pakan pada ternaknya, dimana kualitas pakan juga merupakan hal terpenting yang menjadi pengawasan peternak sebelum memberikan pakan, mereka memeriksa terlebih dahulu pakan yang akan di berikan, apakah pakan ini cocok atau tidak terhadap kondisi ternak mereka. Akan tetapi hanya saja terkadang mereka sangat bersemangat pada awalnya, kemudian semangatnya perlahan-lahan menurun sehingga diperlukan factor-faktor pendorong yang selalu member mereka semangat.

Dalam sistem kemitraan peternak dengan perusahaan peternakan mereka menjalin suatu hubungan yang sangat baik, dimana peternak mau mengikuti semua aturan yang dikeluarkan oleh perusahaan peternak mitra, baik itu masalah kontrak kerja yang setiap saat bisa berubah ataupun masalah pemasaran hasil panen peternak. Dalam sistem kontrak kerja yang dikeluarkan oleh peternak itu bisa saja dapat mempengaruhi pendapatan peternak, hal ini disebabkan karna apabila harga DOC atau harga pakan meningkat sedangkan harga penjualan ayam tidak ikut meningkat, maka peternak akan mengalami kerugian, sedangkan pada masalah pemasaran hasil panen ini juga sangat mempengaruhi pendapatan peternak, ini disebabkan karna apabila waktu panen peternak sudah tiba, ayam yang seharusnya sudah dipasarkan tapi perusahaan peternakan belum juga mengangkut atau memasarkan hasil panen ayam tersebut dalam beberapa hari maka peternak akan mengalami kerugian, disebabkan pakan peternak akan habis

disebabkan peternak masih memberikan pakan terhadap ternaknya sampai perusahaan peternakan dapat memasarkan hasil panen ayam tersebut ke pasaran. Dan apabila ayam yang seharusnya sudah bisa dipanen terus belum juga diangkat atau dipasarkan, maka ayam akan mengalami kematian disebabkan bobot tubuh ayam yang berlebihan akan membahayakan kondisi ternak yang lainnya sehingga peternak akan mengalami kerugian dan bahkan peternak bisa gulung tikar atau berhenti beternak.

Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya motivasi peternak untuk selalu meningkatkan kinerjanya dalam beternak sehingga apa yang diinginkannya tidak dapat tercapai. Menurut Wibowo (2008) bahwa motivasi kerja adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak dalam mencapai tujuan. Dorongan tersebut dari 2 (dua) komponen, yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat individu dalam bekerja). Motivasi meliputi perasaan unik, pikiran dan pengalaman masa lalu yang merupakan bagian dari hubungan internal dan eksternal organisasi. Selain itu, motivasi dapat pula diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu karena dapat memuaskan keinginan mereka.

Dari hasil penelitian pada Tabel 7 juga dapat dilihat bahwa ada beberapa peternak yang bila dilihat *Adversity Quotient* berada pada tipe *Climbers* atau kategori *Tinggi* dimana terdapat 2 orang peternak dengan persentase

11,75 % dan bobot skor 6 yaitu Pak Trisman dan H. Jufri. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di kelurahan Parang Tinggiannn, Kabupaten Maros sebagian kecil tergolong tipe *Climbers*, berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, ke 2 orang peternak ini bekerja dengan penuh semangat, mereka selalu berusaha bagaimana bisa mewujutkan usaha peternakannya agar bisa maju dan berhasil, meskipun terkadang banyak hal yang membuat mereka merasa kewalahan apabila dalam beternak terkadang mengalami kerugian, namun karena mereka memiliki mental atau Adeversity Qoutient yang tinggi maka mereka tetap bersemangat dan terus berusaha sampai usaha peternakannya bisa berkembang.

Salah satu peternak yang paling lama bermitra dengan PT. Satwa Indo Perkasa Makassar yaitu Pak Trisman yang dikategorikan Adeversity Qoutient masuk tipe Climber, yaitu telah bermitra selama 13 periode atau setahun lebih. Beliau merupakan sosok peternak yang sangat sederhana, umur beliau sudah 45 tahun dan tingkat pendidikannya hanya SMA namun beliau tidak kalah dengan peternak lainnya dalam mengelolah usaha peternakannya. Salah satu faktor yang menjadi usaha peternakan pak trisman bisa bertahan sampai sekarang adalah beliau ini memiliki istri yang bernama ibu Farida yang senantiasa menemani dan membantu beliau dalam menjalankan usaha peternakannya. Mereka saling membantu satu sama lain, mereka memiliki manajemen yang baik, ini dapat terlihat dari cara mereka membagi tugas masing-masing, beliau yang bertugas dalam menyiapkan pakan, perbaikan kandang, pemberian vaksin atau obat-obatan, sedangkan sang istri yaitu ibu Farida bertugas mengawasi dan mengontrol ayamnya dikandang, tiap hari ibu Farida mencatat perkembangan

ternaknya apakah dalam satu hari itu terdapat ayam yang sakit ataupun mati dan mencatatnya di recording yang sudah disiapkan khusus oleh perusahaan mitra.

Dalam usaha peternakan pak Trisman tidak selamanya berjalan baik terkadang menemui beberapa kendala atau masalah sulit yang bisa membuat beliau kewalahan, salah satu faktor yang bisa membuat pak Trisman kewalahan yaitu masalah penyakit mata pada ayam, yang membuat banyak ternak beliau mati mendadak, namun karena beliau memiliki semangat atau pengalaman bekerja sebagai peternak sangat memadai maka hal tersebut tidak menjadi suatu kesulitan yang sangat berarti, beliau senantiasa menghadapi masalah tersebut dengan penuh perhatian hingga masalah tersebut bisa terselesaikan.

Sedangkan peternak kedua yang paling lama bermitra dengan PT. Satwa Indo Perkasa Makassar yaitu H. Jufri yang dikategorikan Adeversity Qoutient masuk tipe Climber, yaitu telah bermitra selama 10 periode. beliau merupakan sosok peternak yang sangat sederhana, umur beliau sudah 55 tahun dan tingkat pendidikannya hanya SD namun beliau tidak mau kalah dengan peternak lainnya dalam mengelola usaha peternakannya, salah satu faktor yang menjadi usaha peternakan beliau bisa bertahan sampai sekarang yaitu dimana beliau ini memiliki istri dan dua orang anak laki-laki yang senantiasa menemani dan membantu beliau dalam menjalankan usaha peternakannya. Mereka saling membantu satu sama lain, karena mereka satu tujuan yaitu dapat melihat usaha peternakannya berkembang, ini dapat terlihat dari cara mereka membagi tugas masing-masing, beliau yang bertugas dalam menyiapkan pakan, perbaikan kandang, pemberian vaksin atau obat-obatan, yang dibantu oleh kedua putra beliau sedangkan sang istri (Ibu Linda) yaitu bertugas mengawasi dan mengontrol ayamnya dikandang,

tiap hari istri H. Jufri mencatat perkembangan ternaknya apakah dalam satu hari itu terdapat ayam yang sakit ataupun mati dan mencatatnya di recording yang sudah disiapkan khusus oleh perusahaan mitra.

Dalam usaha peternakan H. Jufri tidak selamanya berjalan baik terkadang beliau menemui beberapa kendala atau masalah yang bisa membuat beliau kerepotan, salah satu faktor yang bisa membuat H. Jufri kerepotan yaitu masalah Perkandangan yang kurang layak, hal ini terlihat dari kondisi atau letak kandang beliau yang tidak terlalu baik, kandang beliau berada di dataran rendah yang senantiasa tergenang air, hal ini yang membuat kondisi kandang tidak kondusif, yang dimana kotoran ayam yang jatuh kebawah kandang bercampur dengan air yang tergenang sehingga terjadi pencemaran lingkungan, dan dampak dari pencemaran tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ternak beliau sehingga tidak menutup kemungkinan banyak ternak mati mendadak, namun karena beliau memiliki ketekunan atau semangat bekerja yang tinggi sebagai peternak sangat memadai maka hal tersebut tidak menjadi suatu kesulitan yang sangat berarti, beliau senantiasa menghadapi masalah tersebut dengan penuh perhatian hingga masalah tersebut dapat segera diatasi.

Hal ini disebabkan karena peternak yang ada di Kabupaten Maros, memiliki kemampuan menyelesaikan resiko yang bakal dihadapinya sehingga mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2007) bahwa orang yang *Adversity Quotient* tinggi adalah mereka yang dengan segala keberaniannya menghadapi risiko, akan menuntaskan pekerjaannya. Mereka mampu menikmati proses menuju keberhasilan, walau mereka tahu bahwa akan banyak rintangan dan kesulitan yang menghadang.

Namun, di balik kesulitan itu ia akan mendapatkan banyak kemudahan.”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. *Climbers* (tidak pernah menyerah). Orang yang berhasil mencapai puncak pendakian. Mereka senantiasa terfokus pada usaha pendakian tanpa menghiraukan apapun keadaan yang dialaminya. Selalu memikirkan berbagai macam kemungkinan dan tidak akan pernah terkendala oleh hambatan yang dihadapinya. Mundur sejenak adalah proses alamiah dari pendakian, dan mereka senantiasa mempertimbangkan dan mengevaluasi hasil pendakiannya untuk kemudian bergerak lagi maju hingga puncak pendakian tercapai. Dilihat dari kinerja peternak di Kabupaten maros cenderung statis dan menurun itu terlihat dari merosotnya hasil panen peternak tiap periodenya, salah satu faktor sehingga hal tersebut bisa terjadi dikarenakan sumber daya manusia itu sendiri. Menurut Mangkunegara (2008) Kualitas sebuah perusahaan dapat dilihat melalui kinerja sumber daya manusia yang tinggi maka kualitas perusahaan akan ikut tinggi. Septiani (2011) menambahkan bahwa untuk meningkatkan kinerja pegawai, perusahaan perlu melakukan perbaikan kinerja, adapun perbaikan kinerja yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu : keterampilan, mental usaha untuk sukses, terbuka untuk berubah, kreativitas, terampil berkomunikasi, inisiatif serta kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir kegiatan yang menjadi tugasnya.

Dilihat dari kinerja peternak di Kabupaten maros cenderung statis dan menurun itu terlihat dari merosotnya hasil panen peternak tiap periodenya, salah satu faktor sehingga hal tersebut bisa terjadi dikarenakan sumber daya manusia itu sendiri. Menurut Mangkunegara (2008) Kualitas sebuah perusahaan dapat dilihat melalui kinerja sumber daya manusia yang tinggi maka kualitas perusahaan akan

ikut tinggi. Septiani (2011) menambahkan bahwa untuk meningkatkan kinerja pegawai, perusahaan perlu melakukan perbaikan kinerja, adapun perbaikan kinerja yang perlu diperhatikan oleh perusahaan yaitu : keterampilan, mental usaha untuk sukses, terbuka untuk berubah, kreativitas, terampil berkomunikasi, inisiatif serta kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir kegiatan yang menjadi tugasnya.

Kinerja sangat erat kaitanya dengan AQ peternak, yang dimana peternak yang memiliki AQ yang tinggi maka kinerjanya akan ikut tinggi pula. Stoltz (2000) menggambarkan hubungan AQ dengan kinerja diibaratkan seperti pohon. Akar dan batang merupakan AQ (keyakinan, pendidikan, genetika, karakter, kesehatan, kecerdasan, bakat dan kemauan) sedangkan daun-daunnya sebagai hasil kerja atau kinerja.

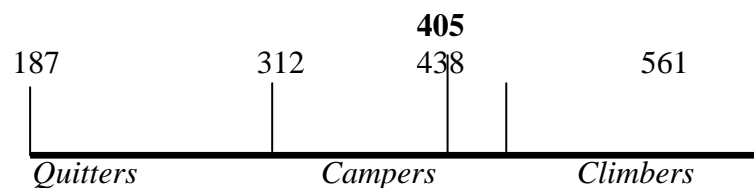
Kinerja peternak dapat terlihat dari hasil kerja yang mereka lakukan selama beternak sampai masa panen (selama satu periode), karena dari hasil panen tersebut perusahaan dapat melihat bagaimana kinerja para peternak mitranya. Menurut Cardoso Gomes (2002) mengemukakan bahwa kinerja adalah outcome yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama satu periode tertentu.

Selain motivasi usia juga menentukan tinggi rendahnya *AdversityQuotient* dan kinerja seseorang. semakin tinggi usia seseorang maka *Adversity Quotient* seseorang semakin menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat kekuatan fisik yang juga ikut menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sinta (2012) yang menyatakan bahwa tingkatan usia sangat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, dimana semakin tinggi usia seseorang maka tingkat produktivitas



kerjanya akan menurun. Dalam penelitiannya pun dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan kinerja seseorang yang dalam hal ini karyawan. Semakin tinggi *Adversity Quotient* seseorang, maka kinerjanya pun akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Semakin rendah *Adversity Quotientnya*, maka kinerjanya pun akan semakin rendah.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai *Adversity Quotient* peternak di, kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros dapat dilihat ilustrasinya gambar 1 :



Gambar 1. Frekuensi *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros.

Apabila diperhatikan gambar.1, kelihatan bahwa *Adversity Quotient* peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, pada kategori **Campers** yang mendekati kategori **Climber**. Hal ini bisa ditingkatkan menjadi tipe **Climbers** dengan banyak memberikan petunjuk dan penyuluhan kepada mitra peternak terutama penyuluhan motivasi untuk meningkatkan *Adversity Quotient* dan penyuluh teknis serta kegiatan-kegiatan yang menunjang peternakannya. Penyuluh dilakukan oleh perusahaan mitra PT. Satwa Indo Perkasa Makassar, maupun diperlukan perhatian dari Pemerintah Daerah yang hal ini Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maros.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- *Adversity Quotient* peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros berada pada kategori **Sedang** atau pada **tipe Campers**.

#### **2. Saran**

- Disarankan agar peternak di kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros banyak diberi penyuluhan terutama yang berkaitan dengan motivasi dan peningkatan kinerja
- Disarankan peternak mitra dapat meningkatkan komunikasi dan pembinaannya terhadap peternak mitra lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, B, 2004.**Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging**, PT. Penebar Swadaya,Jakarta
- Departemen Pertanian. 1997. **Database Deptan**  
[http://database.deptan.go.id/bdspweb/bdsp2007/hasil\\_komp.asp](http://database.deptan.go.id/bdspweb/bdsp2007/hasil_komp.asp).
- Diana, N. 2008.**Study Tentang Adversity Quotient pada Siswa Kelas Di Sekolah Menengah atas Negeri (SMAN 1)**. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang (<http://www.eng.usf.edu/AdversityQuotient.html>) diakses tanggal 7 Oktober 2012.
- Dinas Peternakan Kabupaten Bogor. 2000. **Pedoman Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras**. Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, Bogor.
- Fadilah, R. 2004a. **Kunci Sukses Beternak Ayam *Broiler* di Daerah Tropis**. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Goleman, D. 2000.**Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ**, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia PustakaUtama, Jakarta.
- Gomes, F, C. 2001. **Manajemen Sumber Daya Manusia**, Yogyakarta.
- Halim, Andreas. 2006. **Kamus Lengkap 700 Juta**. Sulita Jaya, Surabaya.
- Hardjosworo, P.S dan Rukmiasih. 2000. **Meningkatkan Produksi Daging Unggas**.Penebar Swadaya, Jakarta.
- Imaduddin, R. 2001. Analisis Kemitraan Pola Perusahaan Inti-Rakyat (PIR) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Kasus PT. Ciomas Adisatwa Sukabumi). Skripsi pada Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Irwanto. 1997. **Psikologi Umum**. PT Gramedia Pustaka Utama.
- John W. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Mangkunegara , A. A. 2008. **Manajemen Sumber Daya Manusia**, PerusahaanRemaja Rosya Karya. Bandung.
- McCormic, D, W. 1994.**Spirituality and Management**,**Journal Of Managerial Jornal Of Managerial Psychology**. Vol.9.pp 5-8diakses tanggal 5 Oktober 2012.

- Magnesen. 2000. Does prekindergarten improve school preparation and performance *Economics of Education Review* 26:33– 51. diakses 4 Oktober 2012.
- Murtidjo, B.A., 2002. Pedoman Beternak ayam Broiler. Cetakan Ke-15. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Putri, R, H. 2009. **Hubungan Antara Adversity Quotient dengan kinerjakaryawan**. Skripsi Fakultas Psikogi Universitas Mummadiyah Surakarta diakses tanggal 5 oktober 2012.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Mengapa peternakan saya rugi?. Cetakan kedelapan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Salam T, dkk. 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Polakemitraan. Jurnal Agrisistem Vol. 2 No.1. ISSN 1858 – 4330. [http://www.scribd.com/doc/28656331/Analisis-Finansial-Usaha-Peternakan Ayam-Broiler-Pola-Kemitraan](http://www.scribd.com/doc/28656331/Analisis-Finansial-Usaha-Peternakan-Ayam-Broiler-Pola-Kemitraan) [diakses tanggal 2 Oktober 2012].
- Saragih, B. 1998. Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Pemikiran. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. Kumpulan Pemikiran. Pustaka Wirausaha Muda. PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.
- Stoltz, P.G. 2000, **Keperawatan Jiwa. Edisi-5.** Jakarta. EGC. (<http://id.shvoong.com/books/1855052-adversity-quotient-mengubah-hambatan-menjadi/#ixzz1c6Ompo1n>) diakses tanggal 1 Oktober 2012.
- Stoltz, P.G. 2007. **Adversity Quotient**. PT Grasindo, Jakarta.
- Wibowo. 2008. **Manajemen Kinerja**. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

**Lampiran 1. Identitas Responden Peternak di Kelurahan Parang Tinggian, Kabupaten Maros**

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
-----	----------------	-----------------	------------------	------------

1	Syamsuddin	56	Laki-laki	SD
2	Saparuddin	52	Laki-laki	SD
3	Suryati	35	Perempuan	SMA
4	H. Bunaing	58	Laki-laki	SD
5	Okki	43	Laki-laki	SMA
6	Rahmi	36	Perempuan	SMA
7	Fatimah	45	Perempuan	SMA
8	Trisman	41	Laki-laki	SMA
9	Syamsir	32	Laki-laki	SMA
10	Salma	38	Perempuan	SMA
11	Marsuki	43	Laki-laki	SMA
12	Rahman	47	Laki-laki	SMP
13	Nurul	39	Perempuan	SMA
14	Abd. Rahim	49	Laki-laki	SMP
15	Siada	44	Perempuan	SMA
16	Hj. Rabiah	56	Perempuan	SD
17	H. Jufri	55	Laki-laki	SD

---

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

**Lampiran 2. Penilaian Terhadap Variabel Adversity Qoutient Peternak diKelurahan Parang Tinggian, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.**

No.	Nama Peternak	Variabel Adversity Quotient											Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1.	Syamsuddin	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	3	27	2,5

2.	Saparuddin	3	2	3	2	3	1	1	3	3	2	2	25	2,3
3.	Suryati	2	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	24	2,2
4.	H. Bunaing	2	2	1	2	2	1	2	3	3	2	3	23	2,1
5.	Okki	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	25	2,3
6.	Rahmi	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	23	2,1
7.	Fatihah	2	3	2	2	2	1	1	3	2	1	3	22	2
8.	Trisman	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	26	2,4
9.	Syamsir	2	2	1	3	2	2	1	3	2	1	2	21	1,9
10.	Salma	2	2	1	2	2	1	1	2	3	2	3	21	1,9
11.	Marsuki	3	2	1	3	2	1	2	3	2	2	3	24	2,2
12.	Rahman	2	3	1	2	3	1	2	2	3	1	3	23	2,1
13.	Nurul	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	21	1,9
14.	Abd. Rahim	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	25	2,3
15.	Siada	3	2	2	2	3	1	1	2	2	1	3	22	2
16.	Hj. Rabiah	3	3	2	3	3	2	1	3	3	2	3	28	2,5
17.	H. Jufri	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	25	2,3
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>39</b>	<b>32</b>	<b>41</b>	<b>41</b>	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>43</b>	<b>41</b>	<b>30</b>	<b>44</b>	<b>405</b>	<b>36,8</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2013

**Keterangan :**

**Keterangan Skore :**

- 1 = Kurang
- 2 = Sedang
- 3 = Tinggi

**Keterangan :**

**Variabel Adversity Qoutient**

- 1 = Bekerja sesuai kemampuan
- 2 = Kehidupan peternak
- 3 = Kemauan bekerja
- 4 = Persahabatan peternak dengan peternak lain

- 5 = Merespon suatu masalah
- 6 = Kontrak mitra peternak dengan PT. Satwa Indo Perkasa
- 7 = Rekan kerja peternak
- 8 = Mencari pengetahuan baru
- 9 = Motivasi peternak
- 10 = Menyambut perubahan
- 11 = Menjajahi Potensi peternak

### **Lampiran 3**

#### **DAFTAR PERTANYAAN**

1. *Dalam melaksanakan kegiatan peternakan saya ?*
  - a. Bekerja dengan mencoba melakukan sesuatu dan terus melakukan sampai usaha atau keinginan saya tercapai.
  - b. Terus bekerja, meskipun akan berhenti ketika mengalami kegagalan dan cenderung tidak melanjutkannya.
  - c. Bekerja hanya sesuai dengan kebutuhan saya saja

**2. *Bagaimana kehidupan sebagai peternak?***

- a. Kehidupan peternak biasa saja dan cenderung apa adanya.
- b. Meskipun kehidupan peternak biasa saja namun saya terus berusaha dan pantang menyerah sampai keinginan saya tercapai.
- c. Kehidupan peternak biasa saja meskipun terus bekerja dan berhenti ketika saya sudah mencoba tetapi tidak berhasil.

**3. *Dalam melakukan kegiatan peternakan saya?***

- a. Walaupun tanpa perintah saya langsung bekerja dan tidak akan berhenti sebelum tujuan saya tercapai.
- b. Saya bekerja tanpa adanya perintah yang jelas sesuai dengan apa yang diperintahkan, tetapi cenderung tidak melanjutkan bila tidak ada lagi perintah dan bahkan berhenti.
- c. Saya bekerja apabila ada perintah namun tidak mau melanjutkan pekerjaan, kalo tidak ada lagi perintah

**4. *Apakah anda menjalin persahabatan dengan para peternak lainnya?***

- a. Saya menjalin persahabatan dengan para peternak namun hanya sementara kemudian memutuskan hubungan.
- b. Saya seadanya saja menjalin persahabatan dengan para peternak
- c. Saya menjalin bersahabatan dengan para peternak dan bahkan terus berusaha memperluas jaringan persahabantan dengan para peternak.

**5. *Bagimanakah anda menanggapi suatu persoalan atau masalah dalam beternak?***

- a. Saya menanggapi persoalan atau masalah dengan penuh perhatian dan tidak berhenti kalo persoalan atau masalah itu belum tuntas.
- b. Saya seadanya saja menanggapi tiap persoalan atau masalah yang terjadi.
- c. Saya sering tidak menanggapi tiap persoalan atau masalah yang terjadi.

**6. *Apakah anda mengetahui terhadap perubahan kontrak baru yang dikeluarkan oleh perusahaan mitra?***

- a. Saya mengetahui kontrak kemitraan hanya seadanya saja.
- b. Saya mengetahui kontrak kemitraan, setelah dijelaskan langsung mengerti tanpa ada pertanyaan lagi.
- c. Saya mengetahui kontrak kemitraan, setelah dijelaskan masih mempertanyakan dan menuntut penjelasan sepenuhnya.

**7. *Dalam bekerja sebagai peternak saya?***

- a. Saya bekerja sendiri karena saya merasa mampu untuk melakukannya tanpa bantuan orang lain.
- b. Saya bekerja dengan siapa saja karena menganggap semua orang bisa diajak bekerja sama.
- c. Saya bekerja dengan teman sejawat saya yang dianggap cocok untuk diajak bekerja sama.

**8. *Bagaimana anda menanggapi suatu pekerjaan?***



- a. Saya bekerja masa bodoh dan cenderung vakum
- b. Saya bekerja dengan mencoba sesuatu, tetapi berhenti kalo hal tersebut tidak berhasil.
- c. Saya bekerja dengan mencoba hal-hal baru serta rajin mencari pengetahuan baru sampai keinginannya tercapai

**9. *Bagaimana anda menyambut suatu tantangan?***

- a. Saya menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan terus berusaha sampai keinginannya tercapai
- b. Saya menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, namun mereka akan berhenti ketika sudah mencoba terus tidak berhasil.
- c. Saya seadanya saja menyambut tantangan, kurang memotivasi diri, kurang bersemangat, dan mereka cenderung malas-malasan.

**10. *Bagaimana anda menyambut suatu perubahan?***

- a. Saya menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong perubahan tersebut namun tidak bertahan lama kemudian berhenti .
- b. Saya seadanya saja menyambut setiap perubahan, bahkan tidak ikut mendorong perubahan tersebut ke arah yang positif.
- c. Saya menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong perubahan tersebut ke arah yang positif sampai tujuannya tercapai

**11. *Apakah anda tidak takut mengembangkan potensi dalam diri anda dan menyambut baik resiko serta menerima kritikan?***

- a. Saya tidak takut mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan menyambut baik resiko sertabersedia menerima kritikan, hingga apa yang diinginkannya itu tercapai.
- b. Saya tidak takut mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri saya, menerima kritikan, dan menyambut baik resiko namun ketika resiko itu tidak dapat saya atasi maka akan saya tinggalkan dan berhenti.
- c. Saya takut mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan tidak menyambut baik resiko serta seadanya saja menerima kritikan.

## RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Ali (I31108253)** lahir di Makassar pada tanggal 22 November 1989, sebagai anak ke dua dari lima bersaudara dari pasangan bapak Syarifuddin dan Farida Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Batulaccu Makassar dan lulus tahun 2002. Kemudian

setelah lulus di SD penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SMP N 23 Makassar dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMK Negeri 3 Makassar dan lulus pada tahun 2008.

Setelah menyelesaikan SMA, penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar dan lulus pada tahun 2013.

